Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol 5 No 4 2026, hal 4800-4805
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/abdicendekia



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 4800-4805
https://zia-research.com/index.php/abdicendekia

Pengaruh Krisis Lapangan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Perubahan Struktur Sosial Generasi Muda

Ririn Dwi Artika[1], Lathifah Zahra Syahputri[2], Nayla Saifany[3], Nazwa Putri Lestari[4], Nadya Shanty Ananda[5], Bisru Hafi[6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Sumatera Utara, Indonesia
Email : dwiartikaririn@gmail.com [1]; lathifazahra43@gmail.com [2]; naylasaifanynayla@gmail.com [3]; nazwaputrilestari11@gmail.com [4]; nshantyananda@gmail.com [5], bisru.hafi@usu.ac.id [6]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena krisis lapangan kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), serta dinamika perubahan struktur sosial pada kelompok generasi muda berusia 16–30 tahun di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis studi literatur *(literary research/review)* dengan menganalisis data sekunder dari jurnal ilmiah dan laporan statistik resmi Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2015–2025. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terdidik di Indonesia cenderung stabil tetapi tetap berada pada level yang tinggi. Lulusan SMK secara konsisten mencatat TPT tertinggi dengan puncak sebesar 13,55% pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, dan masih berada di angka 8,63% pada tahun 2025. Fenomena ini mengungkap adanya ketidaksesuaian *(mismatch)* antara pendidikan vokasi dan kebutuhan nyata pasar kerja, yang berdampak luas pada kecemasan masa depan serta kesehatan mental generasi muda. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah perlu mengintegrasikan kebijakan pendidikan, pelatihan soft skill (komunikasi, kepemimpinan, kewirausahaan), serta mengoptimalkan peran Balai Latihan Kerja (BLK) di tingkat lokal demi menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja.

Kata Kunci: Pengangguran Muda, Tingkat Pengangguran Terbuka, Studi Literatur, Pendidikan Vokasi, Pasar Kerja.

Abstract

This study aims to analyze the phenomenon of the job market crisis, the Open Unemployment Rate (TPT), and the dynamics of social structure changes among the youth group aged 16–30 years in Indonesia. The method employed is a qualitative approach based on a literature review (literary research/review), analyzing secondary data from scientific journals and official statistical reports of the Central Bureau of Statistics (BPS) for the 2015–2025 period. Data analysis was conducted descriptively and qualitatively through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the educated unemployment rate in Indonesia tends to be stable but remains at a high level. Vocational high school (SMK) graduates consistently recorded the highest TPT, peaking at 13.55% in 2020 due to the COVID-19 pandemic, and remaining relatively high at 8.63% in 2025. This phenomenon reveals a mismatch between vocational education and the actual needs of the labor market, which has wide-ranging impacts on future anxiety and the mental health of the younger generation. To address this issue, the government needs to integrate education

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

policies, soft skills training (communication, leadership, entrepreneurship), and optimize the role of Job Training Centers (BLK) at the local level to bridge the gap between education and the world of work.
Keywords: *Youth Unemployment, Open Unemployment Rate, Literature Review, Vocational Education, Labor Market.*

PENDAHULUAN

Masalah pengangguran telah menjadi tantangan serius bagi banyak negara di dunia, khususnya di negara-negara berkembang termasuk juga di Indonesia. Pengangguran tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi saja, tetapi juga pada struktur sosial, kualitas sumber daya manusia, stabilitas politik, serta daya saing nasional. Meningkatnya jumlah pengangguran di setiap negara berdampak pada beberapa sektor kehidupan terutama di sektor ekonomi. Menurut Mantra, (2009), pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari kerja. Tingkat pengangguran di Indonesia diperkirakan mencapai 5,10% pada tahun 2025. Jumlah pengangguran di Indonesia diperkirakan mencapai 7,42 juta tahun 2025.

Secara khusus, pengangguran di kalangan anak muda *(youth unemployment)* menjadi isu yang semakin kompleks karena hal ini dapat menyangkut masa depan dan demografi. Di Indonesia sendiri, anak muda didefinisikan sebagai penduduk yang masih berusia 16-30 tahun, yang jumlahnya mencapai lebih dari 64 juta jiwa. Sayangnya, banyak dari mereka yang masih mengalami kesulitan untuk memasuki dunia kerja karena masih terkendala dengan keterbatasan keterampilan, akses informasi, dan minimnya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan yang diperoleh. Pendidikan tinggi seharusnya menjadi alat untuk meningkatkan daya saing di pasar tenaga kerja, namun kenyataannya, banyak lulusan sarjana yang terjebak dalam ketidakpastian pekerjaan. Hal ini menunjukkan pentingnya untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan antara pendidikan dan ketersediaan lapangan pekerjaan yang sesuai. Fenomena ini menciptakan kontradiksi di tengah upaya pemerintah untuk meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi generasi muda. Data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) menggambarkan adanya fluktuasi pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan di setiap tahunnya. Hal ini sangat menarik untuk dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dian Safitri, Riska. Rezza, Muh (2025) dengan menyoroti angka pengangguran tertinggi di kalangan lulusan SMK dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya.

Di tingkat lokal, Badan Pusat Statistik Kabupaten tanah Datar menyebutkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tahun 2024 mencapai 5,3%, hal ini tentu akan menimbulkan dampak buruk ke dalam beberapa sektor kehidupan, seperti meningkatnya pengangguran, meningkatnya angka kriminalitas, dan kerugian dalam sektor ekonomi.

Beberapa penelitian terdahulu juga turut menguatkan urgensi isu penelitian masalah pengangguran bagi remaja, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Muslim, (2014) didalam penelitiannya yang dilakukan di Yogyakarta menekankan pada pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan pengeluaran pemerintah memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Pada penelitiannya ini memperlihatkan hubungan antara variabel ekonomi makro dengan jumlah orang yang menjadi pengangguran. Sedangkan penelitian yang dilakukan Abdianti & Novera, (2024) menyimpulkan bahwa partisipasi pada angkatan kerja dan upah minimum di provinsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran. Penelitian lain juga menyoroti bahwa faktor demokrasi seperti jenis kelamin, status perkawinan, dan tingkat pendidikan memengaruhi penganggura dikalangan usia muda. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Wijaya, Suprihanto & Riyono, (2020) mengkaji pengangguran urbanisasi dan persepsi negatif terhdap pekerjaan di desa mendorong pemuda meninggalkan kampung halaman di desa Tamansari, Jawa Tengah.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis metode studi literatur *(literary research/review)*. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menganalisis, mensintesis, dan menyimpulkan secara mendalam temuan-temuan dari berbagai literatur ilmiah yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data primer langsung ke lapangan.

Objek dan Target Penelitian

Target dan subjek kajian dalam penelitian ini difokuskan pada fenomena krisis lapangan kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), serta dinamika perubahan struktur sosial pada kelompok generasi muda (penduduk usia 16–30 tahun). Data yang dikaji mencakup tren nasional di Indonesia hingga data regional atau lokal (seperti data Badan Pusat Statistik).

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Sumber data utama diperoleh dari publikasi ilmiah berupa jurnal nasional dan internasional bereputasi, artikel ilmiah, serta laporan statistik resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pemilihan sumber literatur didasarkan pada relevansi topik mengenai krisis lapangan kerja, pengangguran generasi muda/lulusan pendidikan tinggi, serta dampaknya terhadap perubahan struktur sosial.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu: (1) Identifikasi topik dan perumusan masalah terkait pengaruh krisis lapangan kerja terhadap struktur sosial generasi muda; (2) Pengumpulan literatur relevan menggunakan kata kunci spesifik seperti pengangguran generasi muda, krisis lapangan kerja, struktur sosial, dan tingkat pengangguran terbuka; (3) Skrining dan penyeleksian artikel ilmiah berdasarkan kriteria inklusi (relevansi isi, keterbaruan terbitan, dan validitas sumber); (4) Reduksi dan ekstraksi data penting dari literatur terpilih; serta (5) Sintesis dan penyimpulan hasil kajian.

Teknik Pengumpulan Data

Abdianti & Novera, 2024; serta Safitri et al., 2025) yang berkaitan erat Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (documentation study). Peneliti mengumpulkan, mencatat, dan mengklasifikasikan dokumen-dokumen tertulis serta hasil-hasil penelitian terdahulu (seperti studi oleh Muslim, 2014; Wijaya et al., 2020; dengan variabel dan topik penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi *(content analysis)* dan analisis deskriptif-kualitatif. Tahapan analisis data meliputi:

1. Reduksi Data: Mengorganisasi, memilah, dan memfokuskan data utama dari berbagai referensi agar sesuai dengan masalah penelitian.
2. Penyajian Data *(Data Display)*: Menyajikan ringkasan temuan-temuan literatur secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif dan pemetaan ide.
3. Penarikan Kesimpulan *(Conclusion Drawing)*: Mensintesiskan hubungan logis antara krisis lapangan kerja, tingkat pengangguran terbuka, dan perubahan struktur sosial generasi muda untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2015–2025, tingkat pengangguran terdidik di Indonesia cenderung stabil namun tetap berada pada level yang cukup tinggi, terutama pada lulusan pendidikan menengah dan tinggi. Lulusan SMK secara konsisten mencatat tingkat pengangguran terbuka tertinggi, dengan puncak pada tahun 2020

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

sebesar 13,55% akibat kontraksi ekonomi selama pandemi COVID-19. Meskipun mengalami penurunan pascapandemi, pada tahun 2025 angkanya masih relatif tinggi, yakni 8,63%. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan struktural, khususnya ketidaksesuaian antara pendidikan vokasi dan kebutuhan pasar kerja.

Upaya pemerintah dalam pengurangi pengangguran seharusnya tidak hanya fokus pada penciptaan lapangan pekerja semata, tetapi juda perlu menitikberatkan pada integrasi kebijakan pendidikan, pelatihan, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Pelatihan kerja yang terintegrasi dengan kebutuhan industri dan berbasis potensi lokal merupakan langkah strategis untuk meningkatkan daya asing pemuda desa. Hal ini juga mencakup pelatihan soft skill seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kewirausahaan, yang selama ini sering terbaikan. Ketersediaan Balai Latihan Kerja (BKL) di tingkat nagari, seperti yang diusulkan dalam wawancara lapangan, akan sangat membantu dalam menjembatani gap antara pendidikan dan dunia kerja.

Dalam istilah "generasi muda", mengacu pada generasi muda yang mengandung arti populasi yang sedang membentuk dirinya sendiri. Kata "generasi muda" mengacu pada sifat atau kondisi kelompok usia muda tersebut. Generasi muda telah diajarkan nilai dan kewajiban serta diwarnai oleh kegiatan, seperti kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Jadi, generasi muda bangsa adalah warga negaranya dalam situasi seperti ini. (Kristino, 2017).

Ketidakpastian masa depan menyebabkan banyak kaum muda mengalami kecemasan berkepanjangan. Mereka merasa takut tidak mampu memenuhi harapan keluarga, takut gagal dalam kehidupan sosial, dan takut kehilangan masa depan yang layak. Dalam beberapa kasus, tekanan tersebut bahkan memengaruhi kesehatan mental kaum muda. Situasi ini menunjukkan bahwa persoalan pengangguran memiliki dampak yang jauh lebih luas daripada sekadar keterbatasan finansial.

Sumber daya manusia merupakan modal dasar dari kekayaan suatu bangsa. Modal fisik dan sumber daya alam hanyalah faktor produksi yang pada dasarnya bersifat positif, jika suatu Negara tidak segera mengembangkan keahlian dan pengetahuan rakyatnya dan tidak memanfaatkan potensi mereka secara efektif dalam pembangunan dan pengelolaan ekonomi nasional, maka untuk selanjutnya Negara tersebut tidak akan dapat mengembangkan apapun (Todaro, 2000:384).

Persoalan pengangguran di kalangan generasi muda tidak bisa dipandang sebatas masalah ekonomi semata atau sekadar kurangnya ketersediaan lowongan kerja. Dari perspektif sosiologis, pengangguran merupakan manifestasi dari ketimpangan struktural dalam masyarakat. Sebagaimana disimpulkan dalam kajian mengenai aspirasi pemuda kelas bawah di Jawa Tengah, faktor kelas sosial, gender, serta fleksibilitas pasar kerja memegang peran kunci dalam menentukan sejauh mana seorang anak muda mampu melakukan mobilitas sosial.

Hal ini sejalan dengan konsep empat bentuk modal (ekonomi, kultural, sosial, dan simbolik) yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu (sebagaimana dikaji oleh Azizah & Achdiani). Anak muda dari latar belakang kelas sosial menengah ke atas cenderung memiliki akses modal kultural dan sosial yang lebih kuat—seperti jaringan relasi orang tua dan literasi informasi yang matang—sehingga mereka lebih siap menavigasi persaingan kerja yang ketat. Sebaliknya, pemuda dari kelas sosial bawah sering kali terjebak dalam lingkaran reproduksi sosial, di mana keterbatasan modal membuat mereka sulit keluar dari jerat pekerjaan informal atau pengangguran berkepanjangan.

Realitas hari ini menunjukkan adanya jurang yang makin melebar antara janji meritokrasi (bahwa pendidikan tinggi dan kerja keras pasti membuahkan hasil) dengan ketidakamanan ekonomi yang nyata di lapangan. Dalam kajian mengenai The Precarious Generation (UNNES), disoroti bagaimana generasi muda Indonesia saat ini menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian (precarity). Krisis ini tidak hanya melahirkan kerentanan ekonomi, tetapi juga memicu fenomena penundaan kedewasaan sosial (delayed adulthood), di mana kaum muda terpaksa menunda fase penting kehidupan dewasa

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

mereka—seperti menikah atau mandiri secara finansial—karena belum memiliki kestabilan pendapatan (Naafs & White).

Selain itu, fenomena tingginya pengangguran terdidik (terutama lulusan SMK dan sarjana) turut dijelaskan melalui queue theory (teori antrean) oleh Manning & Junankar. Sebagian pemuda pengangguran di perkotaan bukanlah golongan yang sepenuhnya menolak bekerja, melainkan mereka berada dalam posisi "menunggu" atau mengantre untuk mendapatkan pekerjaan formal yang layak dan sesuai dengan ekspektasi status sosial mereka, ketimbang langsung mengambil pekerjaan sektor informal yang dianggap kurang menjamin masa depan.

Tekanan dari ketidakpastian kerja ini berimbas langsung pada kondisi psikologis generasi muda. Berdasarkan studi empiris di berbagai daerah, seperti di Nagari Sawah Tangah (Dewi et al., 2025), pengangguran di kalangan anak muda memicu munculnya perasaan terasing dari lingkungan sosial (social alienation) serta melemahnya kohesi sosial di tingkat akar rumput. Rasa takut gagal memenuhi ekspektasi keluarga, kecemasan akut terhadap masa depan, hingga stres berkepanjangan menjadi beban mental tersendiri yang kian memperburuk kualitas hidup generasi muda Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai krisis lapangan kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan dampaknya terhadap perubahan struktur sosial generasi muda di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa:

1. ***Kesenjangan Struktural dan Janji Meritokrasi:*** Tingginya TPT yang secara konsisten disumbang oleh lulusan SMK dan pendidikan tinggi menunjukkan adanya kesenjangan (*mismatch*) antara kompetensi vokasi dengan kebutuhan pasar kerja. Fenomena ini memperlebar jurang antara janji meritokrasi pendidikan dan kenyataan ketidakamanan ekonomi di lapangan.
2. ***Ketimpangan Sosiologis dan Reproduksi Sosial:*** Pengangguran muda merupakan manifestasi ketimpangan struktural. Berdasarkan perspektif modal Pierre Bourdieu, keterbatasan modal ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik menyebabkan pemuda dari kelas bawah rentan terjebak dalam lingkaran reproduksi sosial dan sektor informal, sementara pemuda kelas menengah ke atas lebih terproteksi oleh jaringan relasi.
3. ***Strategi Adaptasi (Queue Theory):*** Sebagian besar pengangguran terdidik berada dalam posisi "mengantre" (*queue theory*) untuk mendapatkan pekerjaan formal yang layak dan sesuai ekspektasi status sosial, dibanding langsung mengambil pekerjaan informal yang kurang menjamin masa depan.
4. ***Dampak Multidimensional (Precarity dan Kesehatan Mental):*** Krisis lapangan kerja melahirkan situasi *precarity* yang memicu fenomena penundaan kedewasaan sosial (*delayed adulthood*)—seperti menunda pernikahan atau kemandirian finansial—serta berdampak pada kondisi psikososial berupa kecemasan akut, stres berkepanjangan, dan keterasingan sosial (*social alienation*).
5. ***Urgensi Kebijakan Integratif:*** Penanggulangan pengangguran generasi muda membutuhkan kebijakan komprehensif yang memadukan reformasi kurikulum pendidikan vokasi, pelatihan *soft skills* (komunikasi, kepemimpinan, kewirausahaan), pemberdayaan ekonomi lokal, serta optimalisasi peran Balai Latihan Kerja (BLK) untuk menjembatani dunia pendidikan dengan dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, N., & Achdiani, Y. (2023). Analisis Kemiskinan di Perkotaan terhadap Akses Pendidikan dan Dampaknya terhadap Pengangguran Generasi Muda. Jurnal EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial, 9(2), 150–165.

Dewi, A. S., dkk. (2025). Oroh-Oroh Sawah Tangah: Fenomena Pengangguran pada Kalangan Anak Muda di Nagari Sawah Tangah. Social Empirical, 4(1), 12–25.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Ina, M. T., Danut, M., Eberka, M. F., Astri, M. F., & Dinda, O. (2026). Lulusan melimpah dan pekerjaan terbatas: Refleksi teologis tentang pergulatan orang muda mencari masa depan. Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 3(3), 469–483. https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan/article/view/550

Manning, C., & Junankar, P. N. (1998). Choosy Youth or Unwanted Youth? A Survey of Unemployment. Bulletin of Indonesian Economic Studies, 34(1), 55–93.

Naafs, S. (2012). Navigating School-to-Work Transitions in Cilegon, Banten, Indonesia (Doctoral dissertation, Erasmus University Rotterdam).

Naafs, S., & White, B. (2012). Intermediate generations: Social class, educational transitions and the-not-so-new-youth unemployment in Indonesia. Indonesia and the Malay World, 40(118), 205–222.

Robinson, K. (Ed.). (2016). Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia. Brill.

Tim Kajian Studi Pemuda UGM. (2018). Aspirasi Pemuda Kelas Bawah dan Reproduksi Sosial di Jawa Tengah. Jurnal Studi Pemuda, 7(2), 105–118. https://doi.org/10.22146/studipemuda.42254

Universitas Negeri Semarang (UNNES). (2023). The Precarious Generation: How Indonesia's Youth Navigate the Broken Promise of Social Mobility. Indonesian Journal of International Studies, 3(1), 45–60. https://doi.org/10.15294/indi.v3i1.65506

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923